



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 4253-4261

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase di Kelompok B Usia 5-6 Tahun PAUD Ki Ali Kota Cilegon Provinsi Banten

Siti Junengsih^{1✉}, Yolanda Pahrul², Amat Hidayat³, Siti Kholifah⁴

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bina Bangsa

Email: yolandapahrul@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus di kelompok B PAUD Ki Ali Kota Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Pengumpulan data menggunakan lembar penilaian, catatan observasi lapangan, wawancara dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dilihat dari penilaian skor terendah kedua perolehan siklus I 46,88 dan skor tertinggi 64,06, skor keseluruhan keterampilan motorik halus melalui kegiatan akuisisi kolase dalam kelompok belum mencapai target. Skor minimal 71 Oleh karena itu siklus II yang dilanjutkan dengan siklus II hasil penilaian merupakan skor terendah ketiga perolehan 79,69 dan skor tertinggi 98,45, skor keseluruhan untuk skil motorik halus melalui kegiatan kolase pada balok sudah mencapai kelompok sasaran, yaitu perolehan skor minimal 71. Penelitian berhasil memenuhi kriteria keberhasilan pada siklus II penelitian dilakukan dengan kolaborator.

Kata Kunci: *Kolase, Motorik Halus, Penelitian Tindakan.*

Abstract

The purpose of this study was to determine how the implementation of the collage process can improve fine motor skills in group B PAUD Ki Ali Cilegon City. The method used in this study is the action research method. Data collection using assessment sheets, field observation notes, interviews and documentation sheets. Data analysis using qualitative and quantitative approaches. The results of the study showed that with collage activities can improve fine motor skills seen from the assessment of the second lowest score obtained in cycle I 46.88 and the highest score of 64.06, the overall score of fine motor skills through collage acquisition activities in groups has not reached the target. Minimum score 71 Therefore, cycle II which was continued with cycle II the assessment results were the third lowest score of 79.69 and the highest score of 98.45, the overall score for fine motor skills through collage activities on blocks had reached the target group, namely a minimum score of 71. The study successfully met the criteria for success in cycle II the study was conducted with collaborators

Keyword: *Collage, Fine Motor, Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu disiplin ilmu yang menitikberatkan pada pemahaman, pengasuhan dan pengembangan kelebihan anak sedini mungkin. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak kecil yang bersekolah formal pada usia kelas lima sampai enam tahun. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif yang kesemuanya saling berhubungan. Oleh karena itulah pendidikan anak usia dini dilakukan sejak dini untuk mengembangkan seluruh aspek diri anak demi tumbuh kembangnya. Perkembangan motorik halus penting pada bayi dan balita. Anak-anak belajar menggunakan tangan mereka secara efektif untuk memegang mainan, keterampilan hidup seperti makan dan berpakaian. Mereka belajar mengoordinasikan mata dan tangan mereka untuk memainkan berbagai permainan.

Keterampilan motorik halus dapat dijabarkan sebagai keterampilan yang memerlukan pengendalian otot yang kuat, terutama yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, serta keterampilan yang memerlukan ketelitian seperti mengetik, menulis, menggambar, menggunting, dan mengancingkan baju. Pada program dari Taman Kanak-kanak, kegiatan seperti menari, melukis, menggambar, merekatkan dan kegiatan latihan otot lainnya membantu perkembangan mobilitas anak

Menurut Papalia, Olds, Feldman keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi tangan-mata (Papalia, 2009:327). Aktivitas motorik halus antara lain: mengancingkan baju, menggambar dan melakukan kontak mata dengan otot-otot halus. Ketika keterampilan motorik berkembang, anak-anak

prasekolah terus menggabungkan keterampilan yang ada dan yang diperoleh untuk menghasilkan keterampilan yang lebih kompleks.

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu dan dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret-coret, meletakkan balok, memotong, dan menulis (Aisyah, 2012: 42).

Moeslichatoen (2009:16) mendefinisikan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus perlu adanya latihan secara terus menerus supaya tercapai keterampilan tersebut. Nurul dan Surani (2018:192) perkembangan kemampuan motorik halus anak meliputi otot halus, kekuatan jari, kelenturan pergelangan tangan, koordinasi mata dan tangan yang bisa difungsikan anak dalam membantu melakukan aktivitas sehari-hari.

Ricard Wolker, (2009:30) berpendapat bahwa kerja sama otot tangan dan lengan sangat diperlukan untuk melakukan bermacam-macam tugas seperti mengangkat beban berat, menulis, memukul, melukis atau memaku. Tangan mampu melakukan gerakan dari gerakan yang teramat halus sampai dengan gerakan yang teramat kuat. Kelenturan dan ketepatan dalam melakukan gerakan yang diinginkan dibutuhkan 27 tulang tangan otot tangan dan lengan bawah.

Dari pendapat di atas, keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan yang melibatkan koordinasi bagian tubuh tertentu, terutama mata dan tangan, serta dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti kelenturan, koordinasi mata-tangan, dan ketelitian

Menurut Susanto, dalam Muharar dan Velayanti, kata collage yang dalam bahasa Inggris berarti 'kolase', berasal dari kata 'coller' yang dalam bahasa Perancis berarti 'lem'. Kolase merupakan suatu teknik seni yang menggabungkan berbagai bahan selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan kulit telur, serta memadukannya dengan cat (lukisan cat minyak) dan teknik lainnya. (2013: 8) Kolase adalah suatu karya seni yang ditempelkan sehingga membentuk suatu karya seni baru.

Menurut Revi Devi Paat (2008: 3), 'kolase' berasal dari kata Perancis 'Coller' yang berarti 'menempel'. Kolase sendiri merupakan teknik kreasi kreatif yang melibatkan penggabungan dan penempelan beberapa bagian (gambar atau teks) menjadi satu untuk menciptakan bentuk baru. Dengan kata lain, kolase adalah teknik mendekorasi permukaan suatu benda dengan cara merekatkan berbagai bahan seperti kertas, kaca, kain, batu, dan daun-daun mati.

Menurut Widia Pekerti (2013: 8), kolase terdiri dari penempelan bahan selain cat (seperti kain perca atau kertas) pada permukaan bentuk yang sudah digambar sebelumnya.

Kemudian Koster berpendapat bahwa membuat karya seni juga membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangannya. Gerakan yang lebih kecil dari jari, tangan, dan pergelangan tangan diperlukan untuk memotong dengan gunting, membuat model dari tanah liat, atau menggambar atau melukis pada permukaan yang lebih kecil mengembangkan keterampilan motorik halus dan daya kontrol. (2012:245)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan mengelem atau menempel kedalam bentuk gambar yang telah ditentukan dengan berbagai macam media seperti kertas, kain perca, kaca, logam, kulit telur, biji, batu, daun kering dan barang-barang bekas lainnya sehingga menghasilkan bentuk karya yang baru.

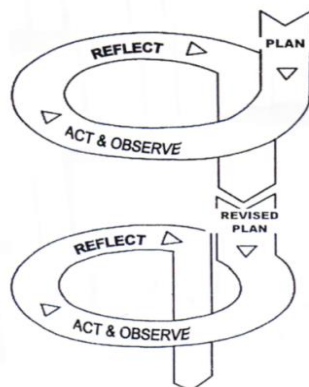
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*Action Research Design*). Menurut Kemmis dan Wilf Caar penelitian tindakan merupakan jenis penelitian reflektif yang melibatkan berbagai partisipan (guru, siswa, kepala sekolah, dan partisipan lainnya) dalam situasi pembelajaran sosial dan tujuannya adalah untuk meningkatkan rasionalitas dan menunjukkan keadilan terhadap praktik sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; pemahaman mereka terhadap praktek-praktek pembelajaran; serta situasi dan institusi yang terlibat didalamnya. (Mulyasa,2012:5)

Afandi (2014: 5) mengemukakan bahwa classroom action research atau penelitian tindakan kelas mempunyai tiga kata dengan pengertiannya masing-masing, yaitu: Penelitian dapat dipahami dengan suatu aktivitas ilmiah dengan menggunakan suatu metode yang berdasarkan fakta empiris dalam menemukan, membuktikan, mengembangkan, dan mengevaluasi pengetahuan.

Penelitian tindakan dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas, memposisikan guru sebagai peneliti yang bekerja sama dengan rekan-rekannya, yaitu siswa dan orang-orang yang berinteraksi dengannya harus didorong untuk menyadari hal tersebut (Mulyasa,2012:8). Dengan demikian, penelitian tindakan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya terbatas pada pengajaran saja, tidak hanya guru yang dapat melakukan tindakan, namun juga pimpinan sekolah, pengawas, dan administrator yang dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan kinerja dan pembelajaran. Kemudian Alur penelitian tindakan ini mengacu pada model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang dalam tahap perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan dan refleksi. Berikut adalah bagan alur yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & MC. Taggart (2008:6)

Pada penerapannya penelitian tindakan memiliki beberapa bentuk yang memberikan pengaruh pada langkah-langkah penelitian tersebut. Kurt Lewin (dalam Aqib, 2017:21), berpendapat bahwa penelitian tindakan memiliki empat komponen yang harus muncul dalam rangkaian penelitian tindakan, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection) Kegiatan ini kemudian disebut dengan siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B PAUD Ki Ali Cilegon menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih rendah. Hal ini terlihat dari catatan lapangan dan temuan awal. Ketika anak menunjukkan koordinasi tangan-mata, keterampilan manipulasi jari, ketepatan, dan kecepatan masih rendah. Kegiatan yang diberikan belum mencakup seluruh potensi motorik halus anak. Guru hanya menekankan aspek kognitif saja, namun aspek lainnya juga perlu ditingkatkan. Guru hanya berasumsi bahwa kemampuan anak akan berkembang secara alami karena insentif yang diberikan guru untuk meningkatkan perkembangan motorik anak kurang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dari pra siklus maka data keterampilan motorik halus anak sebelum diberi kegiatan kolase adalah perhitungan persentase data pra siklus skor tertinggi sebesar 64.06% (BAN) sedangkan terendah sebesar 46.88% (AS) dan rata-rata sebesar 55.23% kemudian diketahui keterampilan anak per aspek kelenturan tertinggi sebesar 72.22% sedangkan terendah sebesar 50.00% dan rata-rata sebesar 63.61%, koordinasi mata tangan tertinggi sebesar 63.89% sedangkan terendah sebesar 50.00% dan rata-rata sebesar 53.33%, ketepatan tertinggi sebesar 64.29% sedangkan terendah sebesar 42.86% dan rata-rata sebesar 53.21% dan Kecepatan tertinggi sebesar 60.71% sedangkan terendah sebesar 42.86% dan rata-rata sebesar 49.29%. Data tersebut menunjukkan masih banyak anak yang

perlu diajarkan keterampilan motorik halus, terutama koordinasi tangan-mata, ketepatan, dan kecepatan.

Adapun tindakan yang akan diberikan kepada PAUD Ki Ali Cilegon kelompok B dapat digambarkan berdasarkan hasil pertemuan sebagai berikut. Pertemuan ke-1 dilakukan pada hari Senin 12 Juli 2024, pembukaan diawali anak-anak berbaris di halaman melakukan kegiatan upacara setelah kegiatan selesai, kemudian anak-anak masuk dalam kelas dilanjutkan dengan salam doa bersama dan membaca surat-surat pendek.

Berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan intervensi dengan memulai kegiatan sebelum perubahan, perubahan pertama dan perubahan kedua, data diperoleh dari gambar, observasi, wawancara pada saat penelitian dan kolase, peneliti dan rekan-rekan mengamati kemajuan pekerjaan. Untuk melihat apakah kegiatan tersebut terlaksana sesuai rencana, termasuk jenis kegiatan yang dapat diamati.

Berdasarkan hasil evaluasi kerja, peneliti dan rekan-rekan telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan disusun sebelumnya, dan seluruh rencana telah berhasil diselesaikan. Untuk memastikan tujuan yang dicapai dalam beberapa kegiatan, selain observasi, dilakukan wawancara terhadap guru kelas, teman sejawat, dan anak sebagai objek penelitian.

Hasil skor tersebut di analisis apakah terjadi peningkatan atau tidak, yang mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan yang telah disepakati bersama dengan kolaborator yaitu 71%. Setelah dilakukan rekapitulasi hasil asesmen pertama bahwa terjadi peningkatan skor dari asesmen pra siklus skor terendah sebesar 46.88 dan skor tertinggi sebesar 64.06, pada asesmen kedua pada siklus I skor terendah sebesar 62.50 dan skor tertinggi sebesar 83.72, kemudian pada asesmen ketiga pada siklus ke II diperoleh skor terendah sebesar 79.69 dan skor tertinggi sebesar 98.45.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan Kolase sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peneliti dan rekan sepekat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil evaluasi ketiga siklus kedua sudah memenuhi kriteria keberhasilan operasi. Peneliti menemukan hasil yang baik dengan menggunakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, pemecahan pola yang benar, dan anak dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk belajar kesabaran Anak perlu melihat, mengingat dan merasakan keterampilan untuk mengembangkan keterampilan motorik halusya.

Hal ini sejalan dengan Gordon dan Brown (dalam Moeslichatouen) bahwa anak mengingat gerakan motorik yang dilakukan untuk meningkatkan koordinasi gerakan. Peningkatan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan kolase, secara terus menerus

dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, terlihat dari hasil kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dan perubahan II. Menurut Maiski (2011:2) kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, tujuan kolase adalah untuk mengembangkan kreatifitas, mengembangkan keterampilan motorik kecil dan koordinasi tangan wajah, otot-otot motorik halus dapat dilatih melalui latihan-latihan yang stimulasinya dilakukan secara rutin dan teratur. terus menerus. Jelas dari dua poin di atas bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dalam karya kolase walaupun terdapat sedikit kendala namun dijadikan sebagai bahan penilaian untuk menyempurnakan karya kolase tersebut. Dalam wawancara dengan guru dan rekan kerja, guru percaya bahwa sintesis ini merupakan alternatif untuk menggunakan lebih banyak struktur dalam rencana pembelajaran. Namun selain itu, para guru juga berpendapat bahwa kolase tersebut harus disiapkan terlebih dahulu sebelum dikirimkan. Selain itu kendala yang ditemui dalam pembuatan kolase ini adalah ketelitian, kesabaran dan kebersihan sehingga harus sangat termotivasi dan sabar.

Skor yang diperoleh dari data hasil pengamatan peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun terhadap 10 responden didapat peningkatan pada siklus I untuk aspek kelenturan sebesar 79.17%, koordinasi mata dan tangan 73.06%, ketepatan sebesar 74.64% kecepatan 68.57% dengan rata-rata sebesar 73.86% sedangkan pada siklus II meningkat untuk aspek kelenturan sebesar 94.72%, koordinasi mata dan tangan 88.06%, ketepatan sebesar 88.93% kecepatan 85.71%. Berarti rentang peningkatan masing-masing aspek kelenturan sebesar 15.55%, koordinasi mata dan tangan 15.00%, ketepatan sebesar 14.29% dan kecepatan 17.14%. Sedangkan untuk rata-rata kelas meningkat sebesar 18.85%.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai rencana, anak-anak terlihat lebih semangat dan merespon kegiatan kolase yang dilakukan di PAUD Ki Ali Cilegon.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dari hasil asesmen pertama skor terendah sebesar 46.88 dan skor tertinggi sebesar 64.06 selanjutnya asesmen kedua skor yang diperoleh skor 62.50 dan skor tertinggi sebesar 83.72 dan asesmen ketiga diperoleh skor terendah sebesar 79.69 dan skor tertinggi sebesar 98.45. Berdasarkan skor yang diperoleh maka dapat dikatakan terjadi peningkatan antara asesmen pertama dan asesmen kedua. Berikut tabel peningkatan tiap aspek keterampilan motorik halus dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus siklus I dan siklus II dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap aspek motorik halus, peningkatan pada signifikan

terjadi pada aspek kelenturan pra siklus terendah sebesar 18 dan tertinggi sebesar 26, jadi masih terdapat anak-anak yang belum baik dalam melakukan gerakan jari dan pergelangan tangan serta menjepit.

Jadi secara keseluruhan rata-rata per aspek dari aspek kelenturan meningkat sebesar 15.56%, aspek koordinasi mata dan tangan meningkat sebesar 19.73%, aspek ketepatan meningkat sebesar 21.43% dan aspek kecepatan meningkat sebesar 19.28%. kemudian dari siklus I ke siklus II aspek kelenturan meningkat sebesar 15.55%, aspek koordinasi mata dan tangan meningkat sebesar 15.00%, aspek ketepatan meningkat sebesar 14.29% dan aspek kecepatan meningkat sebesar 17.14%. Sedangkan peningkatan rata-rata kelas diperoleh hasil pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 18.85%. dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.45% selanjutnya skor rata-rata kelas pada siklus II mencapai 89.53%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil karena peningkatan keterampilan motorik halus anak pada siklus II memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 71% yang disepakati oleh peneliti dan reka

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus prosentase dari aspek kelenturan sebesar 63.61 %, koordinasi mata dan tangan 53.33%, ketepatan sebesar 53.21% kecepatan 49.29% dengan rata-rata 54.86%. sedangkan pada siklus I didapat prosentase aspek kelenturan sebesar 79.17%, koordinasi mata dan tangan 73.06%, ketepatan sebesar 74.64% kecepatan 68.57% dengan rata-rata sebesar 73.86% Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa prosentase dari pra penelitian ke siklus I mengalami kenaikan pada aspek kelenturan sebesar 15.56%, koordinasi mata dan tangan 19.73%, ketepatan sebesar 21.43% kecepatan 19.28%. Kemudian hasil keseluruhan dari aspek kelenturan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan dan kecepatan dari pra siklus dan siklus I memperoleh prosentase sebesar 15.94% tetapi penelitian belum dikatakan berhasil karena belum mencapai kriteria yang ditetapkan perlu dilakukan siklus II. Maka pada siklus II ini prosentase yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan pada aspek kelenturan sebesar 94.72%, koordinasi mata dan tangan 88.06%, ketepatan sebesar 88.93% kecepatan 85.71%. Dari data siklus I ke siklus II mengalami peningkatan pada aspek kelenturan sebesar 15.55%, koordinasi mata dan tangan 15.00%, ketepatan sebesar 14.29% kecepatan 20.96%. Jadi secara keseluruhan per aspek dari pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 19.00% dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sejumlah 15.50%. Sedangkan peningkatan rata-rata kelas diperoleh hasil pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 18.85%. dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.45%. Dengan demikian penelitian dikatakan berhasil karena peningkatan

keterampilan motorik halus anak pada siklus II ini memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 71% sesuai dengan kesepakatan kolaborator.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar " Vol. 1 No. 1 Januari 2014
- Aisyah, Siti. (2012) *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang:Universitas Terbuka.
- Mulyasa, H.E (2012), *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koster, Joan Bouza (2012), *Growing Artist Teaching The Art To Young Children*, Wadsworth, Cengage Learning:United States Of America.
- Surani, Nurul Kusuma Dewi. 2018. *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 7, Edisi 2
- Papalia Old Feldman,(2009), *Human Development Edisi 10*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Paat, Revi Devi. (2008) *Boneka Kolase Kreasi Boneka Dari Kerta Bekas* ,Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Aisyah, Siti. (2012), *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Tangerang:Universitas Terbuka.
- Syakir Muharrar dan Sri Verawati,(2013), *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana* Jakarta Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. pasal 1 butir 14
- Widia Pekerti,(2013), *Metode Pengembangan Seni*, Tangerang:Universitas Terbuka.
- Zainal Aqib, dkk (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.